

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang sedang tumbuh dan berkembang, negara Indonesia dalam melaksanakan pembangunan seringkali mengalami masalah yang menghambat. Antara lain kenyataan yang menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara laju pertumbuhan pencari kerja dan kesempatan dalam memperoleh pekerjaan baik itu di desa maupun di kota. Hal itu menuntut individu untuk mengikuti kuatnya persaingan antar pribadi dalam memenuhi kebutuhan hidup dan persaingan bagi sekelompok masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Pada umumnya rumah tangga di pedesaan mengandalkan kehidupannya dari berbagai sumber pendapatan. Strategi untuk dapat bertahan hidup bagi rumah tangga di pedesaan, terutama bagi keluarga miskin, biasanya mengikutsertakan anggota-anggota keluarga untuk bekerja diluar sektor pertanian, paling tidak sebagai pekerja paruh waktu. Pekerjaan diluar sektor pertanian berguna untuk meningkatkan status sosial keluarga dan menggunakan kesempatan kerja. Karena terbatasnya kesempatan kerja dan persaingan yang ketat di daerah pedesaan, banyak perempuan muda dari keluarga miskin bermigrasi ke kota-kota terdekat dengan harapan untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal. Pada waktu yang bersamaan banyak pula kaum laki-laki yang bermigrasi ke kota sehingga semakin tinggi persaingan yang harus mereka lalui. Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk wanita yang bermigrasi ke kota-kota

besar mengakibatkan meningkat pula persaingan diantara mereka dan juga persaingan dengan tenaga kerja laki-laki.

Menurut Badan Pendataan Statistik di Kota Salatiga pada tahun 1998, sebelum kaum laki-laki serta para wanita muda ini bermigrasi ke kota jumlah remaja yang masih sekolah berjumlah sekitar 29.649 orang serta remaja yang tidak bersekolah berjumlah sekitar 3.070 orang. Dengan bermigrasinya kaum laki-laki serta para wanita yang pada umumnya masih berusia remaja ini menyebabkan semakin bertambahnya jumlah remaja yang tidak bersekolah di kota. Kebanyakan para wanita yang melakukan migrasi ini kurang memiliki pengalaman dengan bekal pendidikan yang rendah serta ketrampilan yang terbatas. Oleh sebab itu, kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan sangat terbatas dan pada umumnya terkonsentrasi pada status pekerjaan rendah serta dengan penghasilan yang rendah pula. Jenis pekerjaan yang umumnya dikerjakan oleh kelompok ini adalah pekerjaan disektor informal, sebagai pedagang kecil, pekerja keluarga tidak dibayar atau sebagai pembantu rumah tangga dan tidak jarang pula mereka melakukan pekerjaan yang melanggar norma-norma masyarakat seperti halnya wanita tuna susila.

Prostitusi telah berjalan sepanjang sejarah, dengan sudut pemahaman dan tanggapan yang diberikan atas hal tersebut berbeda dan beragam pada waktu dan tempat yang berlainan. Kata prostitusi sendiri berasal dari bahasa Latin "*Prostituerre*" yang berarti menyajikan diri kemudian berkembang dalam konteks interpretatif bahasa sebagai melakukan perzinahan. Namun demikian, pengertian dan pemahaman akan tindak prostitusi sangatlah beragam pada waktu atau jaman dan sosial budaya yang berbeda. Dalam masyarakat Yunani kuno praktek prostitusi dapat

ditoelir oleh tatanan norma budaya pada saat itu. Dalam beberapa periode sejarah Yunani, prostitusi merupakan bagian dari ritual keagamaan masyarakat kuno, hubungan seksual antara pelacur dengan kaum pria mengambil tempat ibadah dan kuil karena dianggap sebagai tindakan yang suci.

Menurut Kartono (1989, h.232) pelacuran merupakan suatu bentuk penyimpangan seksual dengan pola organisasi impul-impuls atau dorongan-dorongan seks yang tak wajar, dan dorongan-dorongan seks yang tidak terintegrasi dalam kepribadian sehingga relasi seks itu bersifat impersonal, tanpa afeksi dan emosi (kasih sayang), berlangsung cepat, tanpa mendapatkan orgasme dipihak wanita. Kartono juga menambahkan bahwa prostitusi seringkali dipahami sebagai pertukaran antara pelayanan seksual dengan uang yang biasanya menyangkut antara pada wanita yang menjual jasa pelayanan pada pria yang membeli meskipun tidak menuntut kemungkinan sebaliknya.

Pada umumnya banyak orang yang mengutuk atau mengecam kehidupan para pelacur, namun demikian ada pula yang bersimpati terhadap mereka. Dalam menjalankan profesinya, pelacur tidak pernah lepas dari sorotan atau pandangan dari masyarakat serta remaja yang tinggal disekitarnya. Hal ini dikarenakan sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Remaja yang tinggal didaerah yang berdekatan dengan okasi pelacuran akan cenderung memandang hal yang berkaitan dengan dunia pelacuran sebagai sesuatu yang biasa saja, namun banyak pula remaja yang memandang negatif terhadap profesi mereka, namun setiap remaja memiliki berbagai macam isyarat yang akan mempengaruhi persepsinya terhadap orang, obyek dan tanda. Karena

faktor-faktor persepsi dan kemungkinan terjadinya ketidakseimbangan antara faktor-faktor persepsi, maka remaja sering salah persepsi terhadap orang lain, kelompok atau obyek. Remaja dapat menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri. Persepsi seorang remaja akan memberikan corak atau warna pada tingkah lakunya dan persepsi remaja merupakan kemampuan yang dimiliki dalam mendeskriminasikan dan menginterpretasikan stimulus yang ada.

Gibson (1990, h.3) berpendapat bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap remaja akan memberikan arti kepada stimulus dengan cara yang berbeda-beda meskipun obyek yang dilihatnya sama. Nord (dalam Gibson, 1985, h.80) juga menambahkan bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Proses persepsi tergantung pada mekanisme biologis, pengalaman masa lalu dan perkiraan masa sekarang. Semua ini berasal dari kebutuhan remaja, pengalaman remaja, nilai yang dianut serta perasaannya. Dengan persepsi ini remaja akan sadar terhadap segala sesuatu yang berada di lingkungannya.

Pada prinsipnya remaja mempersepsikan sesuatu tergantung dari karakteristik orang itu sendiri secara fungsional. Untuk memahami persepsi remaja tidak dapat didefinisikan begitu saja, tetapi juga harus dilihat dan diteliti pula jenis alam pikiran seseorang, yang biasanya dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi dan juga norma-norma yang dianut oleh remaja itu sendiri. Norma itu mencakup tentang sesuatu hal yang diyakini dan dianut oleh remaja itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa agamalah yang menentukan norma-norma hidup dan norma-norma etika (Huijebbers, 1986, h.85). Maksudnya agama dapat dijadikan dasar kendali seorang remaja dalam

memandang serta bersikap tentang sesuatu hal yang ada disekitarnya. Dister (1988,h.17) juga berpendapat bahwa agama adalah suatu relasi dengan Tuhan sebagaimana dihayati oleh manusia. Ia juga menambahkan bahwa religiusitas merupakan suatu keadaan dimana remaja merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dan hanya kepada-Nya manusia bergantung dan berserah diri. Seorang remaja yang memiliki tingkat religius tinggi cenderung untuk melakukan segala hal seperti yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Mereka akan berusaha untuk selalu berpusat pada Firman Tuhan, baik itu pikiran, perkataan maupun perbuatannya.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi remaja selain religiusitas adalah faktor lingkungan Seperti yang dikatakan oleh Indrawijaya (1983, h.36) bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu lingkungan, konsepsi, motif dan tujuan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan tempat tinggal. Keadaan atau situasi dimana remaja berada, akan mempengaruhi terbentuknya persepsi remaja yang bersangkutan. Soebroto (dalam Budihardjo 1992, h.44) bahwa manusia dengan alam lingkungannya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena senantiasa berinteraksi dengan alam lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkari manusia pada suatu daerah. Manusia pada jaringan kehidupannya memiliki fungsi, peranan, dan kedudukan yang berkaitan dengan lingkungan. (Poerwadarminta 1976, h.604)

√ Masrun (1986, h.20) mengatakan bahwa lingkungan seseorang seperti lingkungan bermain, lingkungan keluarga atau lingkungan dimana individu tersebut tinggal dapat membentuk pola perilaku dan kebiasaan seseorang. Faktor lingkungan

dimana seseorang tinggal dan bergaul banyak memegang peranan dalam pembentukan pola pikir serta pola perilaku seseorang. Menurut Koentjoroningrat (1982, h146) lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan dimana seseorang hidup, berkembang dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Keadaan lingkungan tempat tinggal individu sangat besar pengaruhnya terhadap terbentuknya pola pikir, pola kepribadian, sikap maupun perilaku individu. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik, sedangkan lingkungan akan berpengaruh buruk pula terhadap individu yang menetap di lingkungan tersebut. Lingkungan yang buruk dan terbuka dalam hal pelacuran akan mempengaruhi penilaian mereka tentang pelacuran.

Seorang remaja yang bertempat tinggal di lingkungan di sekitar lokasi pelacuran tentunya akan terpengaruh oleh hal-hal yang buruk bagi perkembangan kepribadiannya, mengingat bahwa remaja merupakan pihak yang mudah terpengaruh oleh lingkungan apalagi seperti lingkungan perkampungan dimana antara warga yang satu dengan yang lain masih sering berinteraksi. Seperti yang dikatakan Salim (dalam Budihardjo 1992, h55) suasana perkampungan lebih memungkinkan interaksi antar warganya karena pada umumnya penghuni di perkampungan mempunyai pendidikan dan pendapatan menengah ke bawah serta dengan kesibukan yang tidak terlalu tinggi. Adanya lokasi pelacuran yang dekat dengan pemukiman penduduk akan membawa dampak negatif terhadap bidang pendidikan agama, sosial dan kesehatan masyarakat disekitar lokasi pelacuran. Dalam pandangan umum lokasi pelacuran berkonotasi dengan hal-hal negatif. Hal ini akan mempengaruhi penilaian, sikap serta perilaku seseorang terhadap kompleks disekitar lokasi pelacuran tersebut,

terutama penilaian orang terhadap pelacuran itu sendiri.

Perbedaan lokasi tempat tinggal seorang remaja dengan orang lain dapat mengakibatkan timbulnya perbedaan dalam adat istiadat, penilaian sifat maupun sikap hidup mereka karena manusia merupakan makhluk yang selalu berinteraksi dengan dunia sekitarnya termasuk masyarakat disekeliling tempat tinggalnya (Sumarwoto dalam Masduki 1982, h.34). Dengan adanya perbedaan lokasi tempat tinggal antara remaja yang tinggal di perkampungan sekitar lokasi pelacuran dengan remaja yang tinggal di perumahan yang jauh dari lokasi pelacuran akan memiliki penilaian yang berbeda terhadap pelacuran. Persepsi yang tinggi pada remaja yang tinggal di perkampungan memiliki efek positif yaitu remaja tersebut akan memandang pelacuran sebagai sesuatu hal yang biasa atau dengan kata lain remaja yang tinggal di perkampungan lebih dapat menerima keberadaan lokasi pelacuran, sedangkan efek negatif dari persepsi yang tinggi yaitu remaja akan dapat dengan mudah terpengaruh hal-hal negatif dari pelacuran seperti halnya pergaulan bebas, seks bebas, dan lain sebagainya. Budihardjo (1992, h.46) mengatakan bahwa seseorang yang tinggal di kompleks perumahan cenderung untuk menyelesaikan kegiatan atau pekerjaan rumah mereka, hal ini menyebabkan interaksi sosial antar warga menjadi sangat berkurang. Kurangnya kegiatan masyarakat di kompleks perumahan tersebut dilatarbelakangi sulit dan jaranganya para penghuni untuk berinteraksi dan berafiliasi dengan tetangganya. Berbeda dengan komplek perumahan, perkampungan merupakan gambaran pemukiman yang masih menekankan pentingnya kegiatan kemasyarakatan. Berkaitan dengan pendapat ini dapat dikemukakan bahwa tingkah laku masyarakat yang tinggal di perkampungan

dan masyarakat yang tinggal di perumahan melatarbelakangi munculnya gejala tentang adanya perubahan pada sosial masyarakatnya. Perilaku yang muncul juga akan berlainan antara remaja yang tinggal di perumahan dan remaja yang tinggal di perkampungan. Hal ini akan menyebabkan adanya perbedaan tanggapan dan sikap terhadap suatu obyek dan peristiwa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat religiusitas dengan persepsi remaja terhadap pelacuran serta untuk mengetahui perbedaan persepsi pada remaja yang tinggal di perumahan dan remaja yang tinggal di perkampungan terhadap pelacuran.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi pada remaja yang tinggal diperumahan dan remaja yang tinggal diperkampungan terhadap pelacuran serta untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan persepsi remaja terhadap pelacuran

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini merupakan sumbangan ilmiah bagi Psikologi terutama untuk Psikologi Sosial yaitu tentang Persepsi Remaja Terhadap Pelacuran Ditinjau dari Tingkat Religiusitas dan Lokasi Tempat Tinggal



## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran tentang pelacuran terhadap remaja yang tinggal diperumahan dan remaja yang tinggal di perkampungan serta hubungannya dengan religiusitas, sehingga lebih mudah dalam membina dan memberikan kegiatan praktis untuk perkembangan pribadi dan sosialnya.

